**Penanaman Etika Sopan Santun Menggunakan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa**

**Vidya Sari Aszahra1, Yuanita Dwi Krisphiati2, Atrup3**

Universitas Nusantara PGRI Kediri

[vidyasariaszahra@gmail.com](mailto:vidyasariaszahra@gmail.com)1, [ju.wahyu@gmail.com](mailto:ju.wahyu@gmail.com) 2, [atrup@unpkediri.ac.id](mailto:atrup@unpkediri.ac.id) 3

|  |
| --- |
| **ABSTRACT**  Ethics is a norm, a rule that is used as a guide in living life. A symptom that often occurs in today's millennial generation is a lack of ethics in everyday life. Such as the ethics between students and teachers, such as the lack of language ethics towards teachers, which in the end becomes a big problem. The obligation of students to respect their elders should be applied in the middle of the teaching and learning process at school. This can be done by instilling Javanese cultural ethics to improve courtesy. Instilling ethics based on local wisdom through the Javanese language as a solution to produce students who are polite in everyday life. Local wisdom actually has many exemplary values ​​and life wisdom. One of the expressions of the Javanese language is "*wong jowo ojo nganti ilang jawane*" and " *Adab lan ilmu iku podo podo pentinge gae nguber urip ing dunyo* ". Local culture, especially through the Javanese language, has values ​​as a reference in instilling ethics in the midst of being developed in the national education system. Instilling ethics based on the local wisdom of the Javanese language in social interactions is one of the means to improve the ethics of students. |
|

|  |
| --- |
| **Keywords:** ethics, javanese culture, manners |

|  |
| --- |
| **ABSTRAK**  Etika merupakan suatu norma, aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Gejala yang sering terjadi pada generasi milenial saat ini adalah kurangnya etika dalam keseharian. Seperti etika antara murid dengan guru seperti kurangnya etika berbahasa kepada guru, yang ujungnya menjadi suatu masalah yang besar. Kewajiban peserta didik untuk bersikap hormat kepada yang lebih tua sudah semestinya dapat diterapkan di tengah proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan menanamkan etika budaya jawa untuk meningkatkan sopan santun. Menanamkan etika beradasarkan kearifan lokal melalui bahasa jawa sebagai solusi untuk melahirkan peserta didik yang santun dalam sehari-hari. Kearifan lokal sesungguhnya memiliki banyak nilai-nilai teladan dan kebijaksanaan hidup. Salah satu ungkapan bahasa jawa yaitu “*wong jowo ojo nganti ilang jawane*” dan “*Adab lan ilmu iku podo podo pentinge gae nguber urip ing dunyo*”. Budaya lokal terutama melalui bahasa jawa memiliki nilai-nilai sebagai acuan dalam penanaman etika di tengah-tengah dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Menanamkan etika dengan berbasis kearifan lokal bahasa jawa dalam interaksi sosial merupakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan etika para peserta didik. |
|

|  |
| --- |
| **Kata Kunci:** etika, budaya jawa, sopan santun |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi sangat penting bagi sebuah negara untuk dapat berkembang. Fungsi pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter sumber daya manusia yang baik dan andal sehingga mampu untuk bersaing secara sehat. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan salah satu upaya yang digunakan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting sebagai wadah untuk bertukar pikiran, pengetahuan dan ilmu yang dimiliki antar peserta didik (Alpian, 2019).

Kesopanan dan etika dibangun dari institusi pendidikan. Batasan yang ada didasari sebagai sebuah norma yang mesti dimiliki oleh setiap peserta didik. Nilai etika sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Akan tetapi karakter bukan hanya bermakna sebagai etika saja, melainkan lebih dari itu. Maksudnya adalah karakter budaya yang menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan. Di rumah tangga mungkin karena keterbatasan orang tua, maka norma yang berkembang sangat variatif dan tergantung kepada kemajuan cara berfikirnya orang tua dan anggota keluarga (Elfindri, 2012).

Gejala yang sering terjadi pada generasi milenial yaitu menurunnya nilai-nilai etika antara murid dengan guru sehingga munculnya kejadian-kejadian yang awal mulanya dikarenakan hal-hal yang bisa dikatakan hal yang sepele atau hal-hal kecil, yang ujungnya menjadi suatu masalah yang besar. Kewajiban peserta didik untuk bersikap etika serta hormat kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman sebayanya sudah semestinya dapat diterapkan di tengah-tengah proses belajar mengajar di sekolah.

Menanamkan etika beradasarkan kearifan lokal melalui bahasa jawa sebagai solusi untuk melahirkan peserta didik yang santun dalam sehari-hari. Kearifan lokal sesungguhnya memiliki banyak nilai-nilai teladan dan kebijaksanaan hidup. Salah satu ungkapan bahasa jawa yaitu “*wong jowo ojo nganti ilang jawane*” dan “*Adab lan ilmu iku podo podo pentinge gae nguber urip ing dunyo*”.

**PEMBAHASAN**

1. **Pengertian etika**

Ahmad (1995) menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang harus di perbuat.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, etika dijelaskan dengan membedakan menjadi tiga arti yaitu: 1). Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan akhlak, 3). Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti baik dan buruk, benar dan salah kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Jadi manusia dapat melakukan apa saja yang dikehendaki yang dianggap baik dan benar, meskipun hati nuraninya menolak dan yang terpenting tujuannya dapat tercapai.

1. **Sopan Santun Bahasa Jawa**

Bahasa jawa merupakan bagian dari budaya Indonesia, bahasa Jawa berkembang sebagai identitas dengan tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bahasa jawa sendiri merupakan salah satu bahasa daerah Indonesia yang jumlah penuturnya paling banyak dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya.

Tata bahasa jawa terdapat tingkatan *tutur* yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, yaitu. terdapat variasi bahasa dimana perbedaan antara keduanya ditentukan oleh perbedaan sopan santun terhadap lawan bicaranya. Tingkat *tutur* dalam bahasa jawa disebut *unggah-ungguh* atau tata punggu. Sistem tataran bahasa Jawa merupakan tanda pentingnya adat sopan santun yang terjalin bersama dalam sistem antarpribadi jawa.

Secara garis besar tingkat *tutur* yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa adalah tingkat *tutur ngoko* dan tingkat *tutur krama*. Sasongko menegaskan bahwa secara emik, unggah-ungguh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *krama,* kemudian secara etik unggah-ungguh terdiri atas, ngoko dan krama

1. *Tutur Ngoko*

Menurut George Quinn, *ngoko* adalah bentuk bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang-orang yang dekat atau ketika ingin berbicara dengan seseorang yang usianya jauh lebih muda.

1. *Tutur Krama*

*Krama* digunakan ketika berbicara atau berkomunikasi dengan orang-orang yang secara sosial jauh berbeda, yaitu orang yang lebih tua atau status sosial yang lebih tinggi, atau dengan orang yang tidak dikenal.

Ungkapan bahasa jawa “*wong jowo ojo nganti ilang jawane”* bermakna orang jawa jangan sampai hilang jawanya jadi pepatah ini harus selalu ditanamkan dan melekat dalam hati.

1. **Sopan Santun**

Roshita (2015) Sopan santun dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kodratnya, tempat, waktu dan kondisi lingkungannya yaitu dimana ia sedang berada, sehingga dapat membuat individu akan sukses dalam bergaul atau berinteraksi sosial dan juga dalam kehidupan keseluruhannya.

Menurut Liliek (2017) perilaku sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun hendaknya dijalankan di mana saja sesuai kebutuhan lingkungan, tempat dan waktu.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Budaya lokal terutama melalui bahasa jawa memiliki nilai-nilai sebagai acuan dalam penanaman etika di tengah-tengah dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Menanamkan etika dengan berbasis kearifan lokal bahasa jawa dalam interaksi sosial dan merupakan sebagai salah satu sarana untuk mecapai tujuan hidup yang sempurna. Salah satu istilah jawa “*wong jowo ojo nganti ilang jawane*” dan “*Adab lan ilmu iku podo podo pentinge gae nguber urip ing dunyo*”. Yang berati orang jawa harus mengawali jalannya dengan bersikap menghormati orang lain. Dalam menghormati orang lain, orang jawa harus mampu memperhalus perilaku dan cara bicaranya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Ahmad A. 1983. *Etika (Ilmu Akhlak) terj. Farud Ma’aruf*.Jakarta: Bulan Bintang

Alpian, Y. 2019. Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1 (1).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter (Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional)*. Jakarta: Baduose Media.

George, Q.2011.Teaching Javanese Respect Usage to Foreign Learners. *Journal Australian National University*

Kartini. 2006. *Psikologi Pendidikan*.Jakarta: Gramedia Pustaka.

Liliek, S. 2017. Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal mitra pendidikan*. 1(1)

Raras P,. D.2021. Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini Jurnal Obsesi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

Roshita, Ita. 2015. Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama. *Jurnal* *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling.* 1 (2).

Sasongko. 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua

Soepomo, P. 1979.*Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.